

Audit Report Lag: Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi dan Komite Audit Perusahaan Sektor *Consumer Goods*

Bahtiar Effendi^{1*}, Utami Fahmi Lestarina²

¹²Program Studi Akuntansi, Universitas Satu

bahtiar.effendi90@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh tingkat ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan dan komite audit terhadap audit *report lag* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dalam menyelesaikan pekerjaan audit laporan keuangan, auditor melihat perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Apabila laporan keuangan disajikan secara tidak tepat waktu maka semakin panjang audit *report lag* dan dipastikan laporan keuangan tidak disajikan secara tepat waktu dan akibatnya informasi dalam laporan keuangan pun akan berkurang. Dalam penelitian ini, populasinya adalah perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2022 sampai dengan tahun 2024. *Purposive sampling* digunakan untuk memperoleh data dari 144 perusahaan yang berbeda. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menganalisis data. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yakni audit *report lag* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *report lag*, dan ditemukan komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap audit *report lag* perusahaan *consumer goods* di Indonesia.

Kata Kunci: *Audit Report Lag, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi, Komite Audit*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki peranan penting sebagai proses pertanggungjawaban perusahaan dalam menjalankan usahanya. Salah satu peranan dalam laporan keuangan berisikan rekaman kegiatan perusahaan dalam menjalankan usahanya selama satu periode berjalan. Menurut Ghazali dan Chariri (2014) menyatakan bahwa laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha, dan juga perubahan posisi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan oleh pengguna dalam membuat suatu keputusan ekonomi. Pengguna informasi laporan keuangan terdiri dari pihak internal dan pihak eksternal. Pihak eksternal yang terdiri dari kreditur, pemerintah, pemasok, karyawan dan investor sebagai pengguna informasi menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Pada perusahaan *go public*, Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan sangatlah penting. Dalam PSAK No. 1 Penyajian laporan keuangan paragraf 43, jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. McLelland dan Giroux (2000) menyatakan bahwa laporan yang tepat waktu akan mengurangi informasi asimetris antara pihak internal dan pihak eksternal. Oleh karena itu, untuk mengurangi keterlambatan penyampaian laporan keuangan BAPEPAM mengeluarkan peraturan yang telah diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor: KEP-346/BL/2011 mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan rangka audit atas laporan keuangan yang memuat opini audit dari akuntan kepada BAPEPAM dan LK paling lama 3 bulan (90 hari).

Tetapi pada tanggal 1 Agustus 2012 BAPEPAM dan LK mengeluarkan peraturan terbaru tentang penyampaian laporan keuangan diatur dalam BAPEPAM dan LK XK 6 pada lampiran Nomor: Kep-431/BL/2012 yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan keuangan dan laporan akuntan kepada BAPEPAM dan LK paling lama 4 bulan (120 hari) setelah tahun buku berakhir. Jika regulasi dilanggar, maka akan dikenakan sanksi. Sanksi dapat berupa peringatan, sanksi administratif, dan sanksi denda (Lolasati, 2018).

Suspensi dilakukan dengan merujuk pada ketentuan II.6.3. Peraturan Nomor I-H tentang sanksi, dimana bursa telah memberikan peringatan tertulis III dan denda sebesar Rp150.000.000 kepada perusahaan tercatat yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2017, dan belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Mengacu pada ketentuan II.6.4. peraturan Nomor I-H tentang sanksi, bursa akan menerapkan suspensi apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan dan/atau perusahaan tercatat telah menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2 dan II.6.3 (Ipotnews.com, 2018).

Lamanya waktu dalam penyelesaian audit laporan keuangan oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opiniaudit dalam laporan keuangan, perbedaan waktu ini disebut audit *report lag* (Asih, 2017). Apabila laporan keuangan disajikan secara tidak tepat waktu maka semakin panjang audit *report lag* dan dipastikan laporan keuangan tidak disajikan secara tepat waktu dan akibatnya informasi dalam laporan keuangan pun akan berkurang. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan harus berbanding lurus dengan relevansi dan keandalan laporan keuangan. Hal tersebut akan berdampak pada ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu auditor harus dapat mengestimasi waktu pekerjaan auditnya agar dapat mempublikasikan laporan keuangan auditannya secara tepat waktu (Sundalia, 2015).

Banyak faktor yang mempengaruhi audit *report lag*. salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah ukuran perusahaan. Hal ini didasari dengan asumsi bahwa perusahaan yang besar akan lebih kompleks sehingga auditor harus mengambil sampel yang lebih banyak sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memperoleh bukti yang mendukung pendapat yang akan ia berikan.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang di ukur dari besarnya total asset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Mas'ud Machfoedz (1994:56) ukuran perusahaan dikategorikan menjadi tiga yaitu; 1) Perusahaan Besar, 2) Perusahaan Menengah, 3) Perusahaan Kecil. Dalam penelitian yang dilakukan Dura (2017) menyatakan besar atau kecilnya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai pengaruh terhadap panjang atau pendeknya proses penyusunan laporan keuangan pada perusahaan. Dura (2017), Abadi (2017), dan Darsono (2017) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit *report lag*. Namun menurut Irawati dan Yappin (2018), Widhiasari dan Budiarta (2016), Sastrawan dan Latrini (2016), dan Tiono dan Jogi (2012) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*. Selain ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi audit *report lag*. Kompleksitas operasi sendiri dapat dinilai dari anak perusahaan yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin banyak anak perusahaan maka akan semakin kompleks proses auditnya. Hal ini karena semakin banyak anak perusahaan, maka semakin banyak juga hal-hal yang harus diperiksa auditor yang berkaitan dengan laporan keuangannya dan secara otomatis akan mempengaruhi jumlah waktu audit.

Penelitian yang dilakukan Suliswati, Maslichah, dan Mawardi (2018), Ariyani dan Budiarta (2017) dan Fitriyani dkk (2015) menyatakan pengaruh positif kompleksitas perusahaan terhadap *audit report lag*. sedangkan, Isnaini (2017) Abadi (2017) dan Darsono (2017) menyatakan kompleksitas operasi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *audit report lag* adalah ukuran komite audit. Menurut Naimi (2010) semakin besar ukuran komite audit maka akan semakin meningkatkan kualitas pengawasan. Ukuran komite audit sendiri berkaitan mengenai jumlah anggota komite audit. Secara logika, semakin banyak anggota komite audit maka akan mempercepat waktu audit. Darsono (2017) dan Abadi (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan, menurut Rachmawati (2016) dan Asih (2017) komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

STUDI LITERATUR

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman informasi dalam laporan keuangan yang dilakukan suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman kepada publik (Suwardjono, 2010). Isyarat atau sinyal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan daripada pihak investor. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para stakeholder. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan (Widosari, 2012).

Mengginson (1981) dalam Wijaya (2012) menjelaskan *signalling theory* bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk. Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor dan calon investor guna pengambilan keputusan. Pada penelitian ini perusahaan yang berkualitas baik nantinya akan memberikan sinyal dengan cara menyampaikan laporannya dengan tepat waktu, sedangkan perusahaan yang berkualitas buruk akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Manfaat utama teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor dan calon investor. Semakin panjang *audit report lag* menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Sehingga investor akan berasumsi dengan mengartikan lamanya *audit report lag* dikarenakan perusahaan memiliki bad news sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan (Wijaya, 2012).

Audit Report lag

Secara garis besar definisi dari sebuah *audit report lag* ialah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian tugas audit yang mana pengukurannya dilakukan dengan berdasarkan kepada berapa lamanya tanggal dari penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya “laporan keuangan auditan” (Parwati dan Suhardjo, 2009). Ada banyak alasan mengapa kemudian keterlambatan penyelesaian audit laporan keuangan bisa terjadi, contohnya saja karena perusahaan sedang berusaha untuk meningkatkan kualitas laporan tahunan dan laporan keuangan tahunannya.

Dalam praktiknya *audit report lag* dihitung atau diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen sejak tanggal tutup buku perusahaan, yakni per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan audit independen. (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/41788>)

Ukuran Perusahaan

Ukuran dalam sebuah perusahaan merupakan sketsa besar kecilnya perusahaan yang ditentukan dari ukuran nominal seperti jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode akuntansi (Rahayu 2011). Ukuran Perusahaan juga dapat diartikan sebagai suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva atau aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Kualitas Audit

Salah satu tolak ukur yang biasa digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dalam tahap ini arus kas sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan memiliki kemampuan menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total asset yang kecil.

Perusahaan besar juga dinilai dapat menyelesaikan kegiatan auditnya lebih cepat dibanding perusahaan dengan level kecil atau menengah. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar cenderung mengeluarkan insentif untuk menghindari dampak panjangnya *audit report lag*. Selain itu, perusahaan besar juga memang dituntut untuk menyelesaikan audit tepat waktu sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada semua pihak berkepentingan dan diawasi secara ketat oleh investor, pasar modal dan pemerintah. (Subekti dan Widiyati, 2004).

Kompleksitas Operasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kompleksitas adalah kerumitan, sedangkan operasi adalah pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan. Jadi kompleksitas operasi perusahaan diartikan sebagai suatu bentuk kerumitan yang terjadi karena adanya pelaksanaan rencana – rencana yang telah dikembangkan oleh pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan demi mencapai tujuan perusahaan. Tujuan dari perusahaan tidak terlepas dari mencari keuntungan (profit). Rencana – rencana yang dikembangkan oleh perusahaan perusahaan biasanya dengan membuat atau memiliki saham kelompok usaha (grup) dalam bidang yang sama maupun bidang yang lain sebagai bentuk dari pengoptimalan kinerja dan profit perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kelompok usaha (grup) tersebut berada pada satu pengendalian yang dilakukan oleh satu pihak yang memiliki pengendali tertinggi. Perusahaan pengendali tertinggi disebut sebagai perusahaan induk sedangkan untuk perusahaan yang dikendalikan disebut sebagai perusahaan anak. Hubungan induk dan anak dapat terjadi dari penyertaan langsung, yakni dengan kepemilikan hak suara atas perusahaan anak. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) perusahaan – perusahaan yang bergabung dalam pengendalian satu kelompok usaha (grup) diwajibkan menyusun satu laporan keuangan gabungan atau laporan keuangan konsolidasi walaupun beroperasi secara terpisah. Laporan konsolidasi ini menggambarkan aspek ekonomi perusahaan yang beroperasi secara individu tetapi berada dalam satu pengendalian di susun oleh pengendali tertinggi yaitu perusahaan induk (Karyawati, 2012:30).

Hubungan antara perusahaan induk dan perusahaan anak akan menimbulkan kompleksitas atau kerumitan dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi. Kompleksitas disebabkan oleh operasi perusahaan induk dan perusahaan anak yang dilakukan secara terpisah yang menyebabkan ruang lingkup audit menjadi lebih luas.

Karena itu auditor dituntut untuk lebih banyak mengumpulkan dan memeriksa bukti – bukti transaksi, catatan – catatan keuangan dan dokumen lain yang berkaitan dalam informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan konsolidasian. Akibatnya waktu yang dibutuhkan oleh auditor lebih banyak untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya.

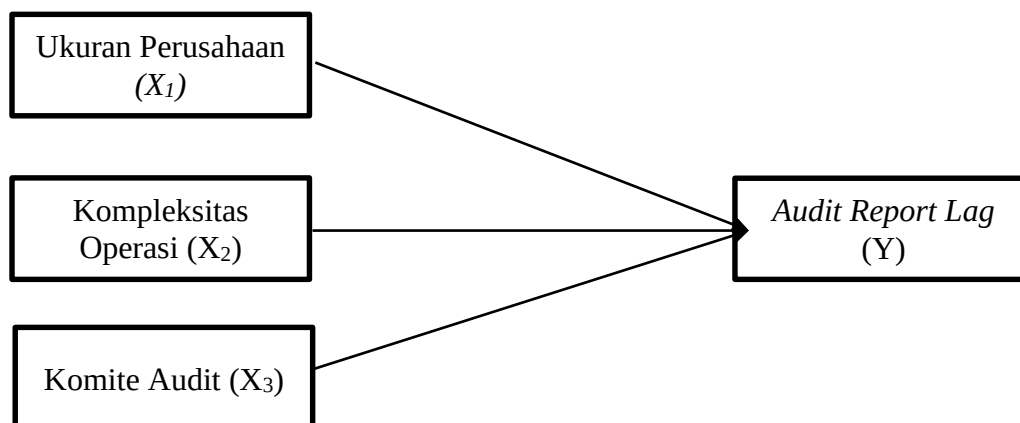
Komite Audit

Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. (Tugiman, 1995).

Komite audit berisi sejumlah anggota dewan direktur perusahaan yang dipilih untuk bertanggungjawab termasuk membantu auditor tetap independen dari manajemen. Komite audit biasa terdiri dari tiga atau lima orang atau kadang tujuh orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan. Tujuan dibentuknya komite audit yaitu untuk menjadi penengah antara auditor dan manajemen perusahaan apabila terjadi perselisihan. (Arents at al, 2010).

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 /POJK.04/2015 Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Berdasarkan surat edaran dari direksi PT. Bursa Efek Indonesia No.SE 008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 serta pedoman pembentukan komite audit menurut BAPEPAM perihal keanggotaan komite audit, disebutkan anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk ketua komite audit. Data untuk variabel ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Variabel ini diukur dari jumlah anggota komite audit yang ada dalam satu perusahaan.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa komite audit adalah anggota komite yang dibentuk oleh dewan komisaris sekurang-kurangnya 3 orang yang saling berkerjasama dalam melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris, salah satu tugasnya yaitu memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan komite audit juga bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Berdasarkan penjelasan diatas, kerangka penelitian yang dibuat sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep
Sumber: Olahan Sendiri

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah regresi linier berganda dengan serangkaian uji instrumen dan uji asumsi klasik. Menurut Sugiyono (2011:7), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh antara variable independen (X) yaitu ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan dan komite audit dan variable dependen (Y) yaitu audit *report lag*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu pada perusahaan manufaktur dengan periode 3 tahun selama tahun 2022 sampai 2024, dengan menggunakan laporan keuangan yang dipublikasi setiap tahunnya yang dapat diakses melalui www.idx.co.id. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh nantinya berupa angka. Dari angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas (independen) yakni ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan dan Komite Audit. Variabel terikat (dependen) yakni audit *report lag*. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan tahunan ini telah diaudit pada perusahaan manufaktur yang ter-listed di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses website www.idx.co.id. Dipilihnya Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai tempat penelitian karena merupakan bursa pertama di Indonesia yang dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

Audit *report lag* dalam penelitian ini menggunakan skala rasio. Skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah (Ghozali, 2016). Instrumen penelitian dari variabel ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*).

Audit *Report lag* = Tanggal laporan audit – tanggal penutupan tahun buku

Variabel independen yang pertama dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (X1). Ukuran perusahaan atau total aset adalah jumlah aset yang dimiliki perusahaan klien yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan pada akhir periode yang telah diaudit (Widosari, 2012). Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural (Ln) yang digunakan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan.

Kompleksitas operasi perusahaan dalam penelitian ini ditentukan dengan ada atau tidaknya anak perusahaan. Instrumen penelitian dari variabel ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*). Variabel ini menggunakan pengukuran variabel *dummy* (Chintya, dkk, 2015). Karakteristik *dummy* dalam variabel ini yaitu: Nilai 1 diberikan bagi perusahaan yang listed di BEI yang memiliki anak perusahaan DAN Nilai 0 diberikan bagi perusahaan yang listed di BEI yang tidak memiliki anak perusahaan.

Variabel Komite Audit menggunakan pengukuran skala rasio. Skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah (Ghozali, 2016). Instrumen penelitian dari variabel ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*).

Komite Audit = Jumlah Komite Audit

HASIL

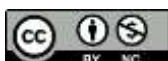
Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengukur hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara simultan. Berikut adalah hasil persamaan regresi linear berganda pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	52.509	24.316		2.159	.035
Ukuran Perusahaan	1.229	.936	.198	1.313	.195
Kompleksitas Operasi Perusahaan	.345	3.447	.014	.100	.92
Komite Audit	-4.536	2.209	-.284	-2.053	.045

a. Dependent Variable: Audit Report lag

Sumber Data: Data Olahan Sendiri



Adapun persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan berdasarkan hasil *running* data tersebut di atas adalah: **ARL = 52,509 + 1,229 Ukuran Perusahaan + 0,345 Kompleksitas Operasi Perusahaan – 4,536 Komite Audit + e**. Hasil dari persamaan regresi berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Pertama, nilai konstanta yang diperoleh sebesar 52,509 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan komite audit) bernilai 0, maka audit *report lag* akan bernilai 52,509. Kedua, koefisien regresi ukuran perusahaan (X1) sebesar 1,229 berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan pada ukuran perusahaan akan menyebabkan audit *report lag* meningkat sebesar 1,229, sedangkan sisanya sebesar 98,771 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Ketiga, koefisien regresi kompleksitas operasi perusahaan (X2) sebesar 0,345 berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam kompleksitas operasi perusahaan akan menyebabkan audit *report lag* meningkat sebesar 0,345, sementara sisanya sebesar 99,655 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Keempat, koefisien regresi komite audit (X3) sebesar -4,536 menunjukkan bahwa jika komite audit meningkat satu satuan, maka audit *report lag* akan turun sebesar 4,536, dengan sisanya sebesar -95,464 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 1, diperoleh informasi sebagai berikut: ukuran perusahaan memiliki nilai t sebesar 1,313 dengan nilai signifikansi sebesar 0,195. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,195 > 0,05$), maka H1 ditolak, yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *report lag*. Selanjutnya, kompleksitas operasi perusahaan memiliki nilai t sebesar 0,100 dengan nilai signifikansi sebesar 0,921. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,921 > 0,05$), maka H2 diterima, yang menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit *report lag*. Terakhir, komite audit memiliki nilai t sebesar -2,053 dengan nilai signifikansi sebesar 0,045. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,045 < 0,05$), maka H3 diterima, yang berarti komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap audit *report lag*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan komite audit terhadap audit *report lag* (ARL) pada sektor consumer goods. Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa: pertama, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *report lag*, dengan nilai signifikansi 0,195 yang lebih besar dari 0,05 ($0,195 > 0,05$); kedua, kompleksitas operasi perusahaan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap audit *report lag*, dengan nilai signifikansi 0,921 yang lebih besar dari 0,05 ($0,921 > 0,05$); dan ketiga, komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap audit *report lag*, dengan nilai signifikansi 0,045 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,045 < 0,05$). Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama terkait dengan objek penelitian yang hanya fokus pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke sektor lain. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: pertama, bagi perusahaan, disarankan untuk tetap menyediakan laporan dan data yang diperlukan untuk pemeriksaan laporan keuangan agar dapat mempublikasikan laporan keuangan lebih awal, meskipun komite audit berpengaruh signifikan terhadap audit *report lag*. Kedua, perusahaan sebaiknya tidak terlalu fokus pada ukuran perusahaan, tetapi juga harus mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk evaluasi auditor independen guna mendapatkan kualitas audit yang baik, baik itu perusahaan besar maupun kecil. Terakhir, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel baru, seperti *audit tenure* atau ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), untuk menganalisis pengaruhnya terhadap kualitas audit lebih lanjut.

REFERENSI

- Ashbaugh, H., & Warfield, T. D. (2003). Audits as a Corporate Governance Mechanism: Evidence from the German Market. *Journal of International Accounting Research*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.2308/jiar.2003.2.1.1>.
- Dian Fitriyani, N., & Adi Erawati, N. (2016). Good Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Pada Pemilihan Auditor Eksternal. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(1), 229–256.
- Effendi, B. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. *At Negotium Procuratio: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 1-11.
- Effendi, B. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Owner: Jurnal Riset dan Akuntansi*, 3(1), 9- 15.
- Effendi, B. (2019). Profitabilitas, Solvabilitas dan Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di BEI. *Owner: Jurnal Riset dan Akuntansi*, 2(2), 100-108.
- Effendi, B. (2019). Komite Audit, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur-Sektor Logam. *Business Innovation and Entrepreneurship Journal*, 1(3), 149-157.
- Effendi, B. (2019). Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 34-46.
- Effendi, B. (2019). Role Conflict, Role Ambiguity, Independensi dan Kinerja Auditor. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 155-166.
- Effendi, B. (2020). Manajemen Laba: Kontribusi Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 159-166. <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.2.159-166>.
- Effendi, B. (2020). Urgensi Audit Delay: Antara Total Asset, Profitabilitas dan Fee Audit Pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *BIEJ*, 2(2), pp. 83-90.
- Effendi, B. (2020). The Effect of Company Characteristics on the Extent of Sustainability Report Disclosures. *Proceedings of The First International Conference on Global Innovation and Trends in Economy*, 57 – 64. <https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2295237>.
- Effendi, B. (2020). Profesional Fee, Pergantian Chief Executive Officer (Ceo), Financial Distress dan Real Earnings Management. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.38043/jiab.v4i2.2> 302.
- Effendi, B. (2021). The Impact of Environmental Performance on Firm Value: Evidence from Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 173. *Proceedings of the 7th Regional Accounting Conference (KRA 2020)*, <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210416.021>.
- Effendi, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capital Structure Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, volume 16(1).
- Chariri, G. D. (2007). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report lag Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesiaperiode Tahun 2008-2012, 1.
- Febrianty. (2011). Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report lag Pada Perusahaan Manufaktur, 3.
- Ghozali, I. (2016). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Audit Report lag (Studi Kasus Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas, 97.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23. Badan Penerbit Universitas. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dananalisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Danproperty Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), 97.
- Dyer, & Mchugh. (1975). Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report lag Pada Perusahaan Manufaktur, 3.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Badan Penerbit Universitas. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dansolvabilitas Terhadap Audit Report lag (Studi Kasus Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), 98.

- Lianto, & Kusuma. (2010). Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report lag Pada Perusahaan Manufaktur.
- Pramaharjan, B. (2015). Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Audit Report lag. 29.
- Priyatno, D. (2013). Olah Data Statistik Dengan Program PSPP (Sebagai Alternatif SPSS). Yogyakarta, Mediakom.
- PSAK. (2007). Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report lag Pada Perusahaan Manufaktur, 1.
- Santosa, & Ashari. (2005). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report lag Pada Perusahaan Manufaktur Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesiaperiode Tahun 2008-2012, 48.
- Sugiyono, P. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. CV Alfabeta, Bandung. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Audit Report lag (Studi Kasus Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), 3483.